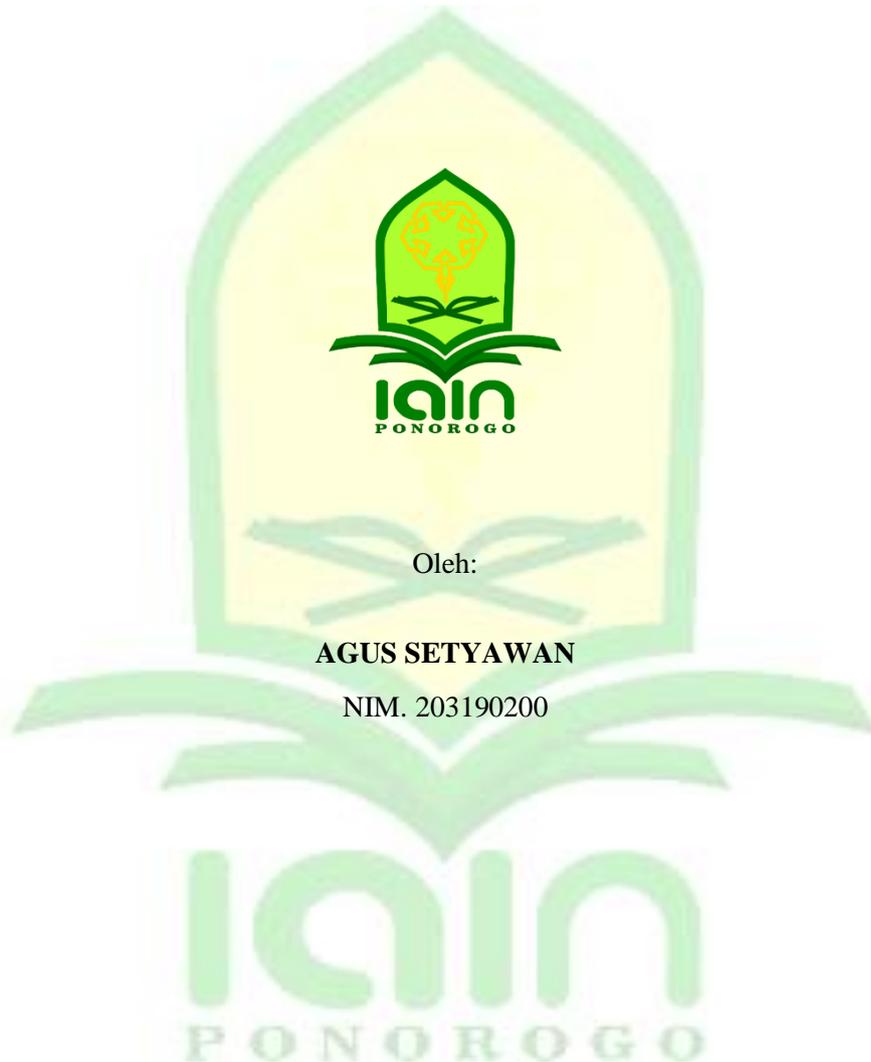


**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN  
KARAKTER PEDULI SOSIAL DI MIN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AGUS SETYAWAN**

NIM. 203190200

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Setyawan, Agus.** 2024. *Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: Upaya Kepala Sekolah, Penanaman Karakter, Karakter Peduli Sosial.

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang selalu ingin membantu bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial tercipta karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh seseorang. Pembentukan karakter peduli sosial peserta didik begitu penting ditanamkan melalui pendidikan di sekolah supaya peserta didik dapat memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan tentang upaya kepala sekolah dalam penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo. 2) Mengeksplorasi kendala serta solusi untuk penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang memberatkan pada bidang pemahaman lebih terperinci atau mendalam terhadap suatu permasalahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman secara interaktif dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa di MIN 1 Ponorogo yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Upaya pemahaman dilakukan sebagai dasar untuk menanamkan pemahaman peduli sosial. Upaya keteladanan dilakukan kepala sekolah sebagai panutan atau contoh agar siswa meniru atau meneladani apa yang dilakukan kepala sekolah terkait peduli sosial. Upaya pembiasaan dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan peduli sosial. 2) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial diantaranya yaitu faktor kurangnya pemahaman siswa dan faktor lingkungan. Untuk mengatasi kendala tersebut kepala sekolah senantiasa berkoordinasi dengan guru untuk memberi penguatan dan pemahaman kepada siswa secara konsisten dan bekerja sama dengan orang tua dengan melakukan parenting untuk menambah wawasan orang tua terhadap pendidikan anak.



## LEMBAR PERSETUJUAN

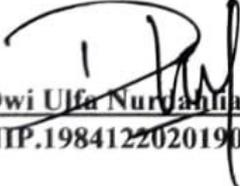
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agus Setyawan  
NIM : 203190200  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 05 Maret 2024

  
**Dwi Ulfa Nurrahma, M.Si**  
**NIP.198412202019032021**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Ulum Fatmahanik, M.Pd**  
**NIP. 198512032015032003**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Agus Setyawan  
NIM : 203190200  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 April 2024

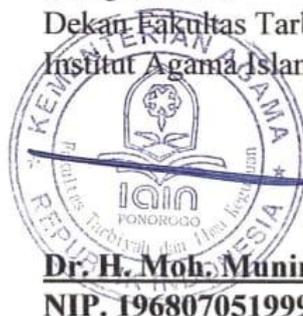
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan, pada

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 April 2024

Ponorogo, 30 April 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
**NIP. 196807051999031001**

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Setyawan  
NIM : 203190200  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Agus Setyawan

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Setyawan

NIM : 203190200

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Maret 2024

Pembuat pernyataan



Agus Setyawan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menghasilkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkannya baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan sebuah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan serta bertambahnya pengalaman siswa menjadi lebih dewasa yang tercerminkan dalam pemikiran dan sikap mereka.

Pendidikan pada siswa tidak hanya pendidikan dalam hal ilmu pengetahuan saja tetapi juga pendidikan karakter, apalagi pada era digitalisasi seperti saat ini. Karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti. Pendidikan karakter dirasa penting karena siswa sebagai penerus bangsa diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual namun harus baik dalam moralnya. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menyiapkan kesiapan peserta didik dalam aspek agama, sosial, budaya, agar mampu dilaksanakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasar norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, sehingga mampu membantu siswa untuk hidup bersama keluarga, masyarakat dan bernegara<sup>2</sup>. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa.

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

<sup>2</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter* (Jember: IAIN Jember Presss, 2015), 43.

Salah satu pendidikan karakter yang saat ini dibutuhkan dan diterapkan pada waktu ini adalah nilai karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sebuah sikap atau tindakan yang timbul atas diri seseorang untuk dapat memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Karakter peduli sosial siswa saat ini mulai memudar apalagi setelah melewati pandemi *COVID 19* pastinya hubungan individu dengan sosial menurun, dapat diketahui saat peneliti melakukan observasi disaat kegiatan magang di MIN 1 Ponorogo terdapat didalam kelas pada saat pembentukan kelompok belajar masih ada peserta didik yang masih memilih-milih teman satu kelompoknya, beberapa siswa lebih ingin satu kelompok dengan siswa lain yang lebih akrab dengan mereka untuk menjadi satu kelompoknya, masih ada *bullying* yang terjadi dan banyak siswa yang hanya menonton dan bersikap tidak peduli atas kejadian tersebut. Kondisi demikian sangat terlihat pada proses pembelajaran dikelas maupun istirahat, tentunya hal ini secara tidak langsung berakibat kurangnya kepedulian antar siswa.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter peduli sosial peserta didik begitu penting ditanamkan melalui pendidikan di sekolah supaya peserta didik dapat memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seorang manusia mempunyai tingkatan tahap tumbuh kembang, pencapaian atas kemampuan pada proses tumbuh kembang anak berbeda-beda. Berhubungan dengan perkembangan sosial anak tingkat sekolah dasar, perkembangan sosial anak sekolah dasar merupakan periode perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak akhir terjadi pada usia 6-11 tahun. Perkembangan pada masa anak-anak mempengaruhi dasar dari perilaku individu di kehidupan selanjutnya. Anak pada tingkat sekolah dasar bisa disebut periode masa kanak-kanak akhir, seperti yang diungkapkan oleh Piaget. Masa kanak-kanak akhir termasuk pada masa konkret dimana anak berfikir logis mengenai objek yang konkret berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Membentuk karakter

---

<sup>3</sup> Observasi disaat peneliti melakukan magang pada bulan agustus-september 2022 di MIN 1 Ponorogo

peduli sosial salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah.<sup>4</sup> Penanaman karakter peduli sosial harus dilakukan sejak tingkatan pendidikan yang paling bawah karena semakin awal ditanamkan karakter peduli sosial maka peserta didik akan lebih cepat memahami serta akan mempunyai pondasi akan hal tersebut.

Sekolah pada khususnya MI mempunyai peran penting untuk bagaimana menerapkan berbagai macam upaya atau cara membentuk perilaku peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang dapat membentuk karakter peduli sosial peserta didik agar berakhlak dan berperilaku sosial dalam segala tindakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga mempunyai peran penting dalam membuat kebijakan-kebijakan serta program yang diterapkan sekolah untuk menanamkan rasa kepedulian sosial antar siswa seperti mengadakan kegiatan rutin serta mengadakan pengembangan diri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah MIN 1 Ponorogo dalam penanaman karakter peduli sosial. Penelitian ini peneliti beri judul **“Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo?
2. Apa saja kendala untuk penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo?

---

<sup>4</sup> Mesta Limbong, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: UKI Press, 2020), h.58.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan tentang upaya kepala sekolah dalam penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengeksplorasi kendala serta solusi untuk penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan juga dapat dijadikan sebagai referensi dari penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang penanaman solidaritas dalam upaya penguatan karakter peduli sosial di tingkat MI.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa dan indikator keberhasilan , pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

BAB V Simpulan dan Saran berisi kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial dijelaskan dalam beberapa kajian teori, sebagai berikut :

##### **1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa**

###### **a. Pengertian Kepala Sekolah**

Sebuah instansi atau lembaga pendidikan pastinya mempunyai sebuah pemimpin yang tentunya berperan sebagai penentu arah, koordinator, pengendali perumus kebijakan serta teladan dan pengayom bagi bawahannya. Sekolah dasar pasti mempunyai pemimpin yang biasanya disebut kepala sekolah atau kepala madrasah untuk memimpin sekolah tersebut.

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau yang memimpin sebuah lembaga atau organisasi sedangkan kata sekolah mempunyai arti sebuah lembaga yang didalamnya terdapat proses pembelajaran. Jadi kepala sekolah adalah pemimpin dari sebuah lembaga yaitu sekolah dimana terdapat proses pembelajaran didalamnya atau terdapat interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid sebagai penerima pembelajaran.

Kepala sekolah adalah pemimpin yang mempunyai peranan penting dalam berkembangnya sekolah dan menentukan kesuksesan sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang

bertanggung jawab untuk mengelola dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.<sup>5</sup>

b. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut adalah bagaimana peran dari pemimpin dari lembaga tersebut. Karena pemimpin merupakan penggerak dan pengendali arah yang hendak dicapai. Adapun tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai pendidik (*Educator*), kepala sekolah sebagai pendidik harus berupaya menanamkan, memajukan, dan meningkatkan paling tidak sebanyak empat nilai untuk tenaga pendidik yaitu satu, pembinaan mental yang berkaitan tentang sikap, batin dan watak. Kedua, pembinaan moral yang berhubungan dengan ajaran baik dan buruk suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai tugas masing-masing. Ketiga, pembinaan fisik berkaitan dengan jasmani dan penampilan secara lahiriyah. Keempat, pembinaan artistik yaitu terkait dengan kepekaan manusia terhadap suatu keindahan.
- 2) Kepala sekolah sebagai pengelola (*Manager*). Kepala sekolah hendaknya mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar lembaga yang dipimpin dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Kepala sekolah sebagai *administrator*. Kepala sekolah sebagai *administrator* merupakan tanggungjawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Kepala sekolah sebagai *supervisor*. Sebagai *supervisor* kepala sekolah dituntut untuk dapat meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk memajukan sebuah lembaga.

---

<sup>5</sup> LiaYuliana, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif* (Yogyakarta: UNY Press, 2021), 87.

- 5) Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*). Kepala sekolah berusaha untuk memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.
- 6) Kepala sekolah sebagai *inovator*. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu menemukan dan menentukan serta melakukan inovasi atau menciptakan suatu hal yang baru di suatu lembaga.
- 7) Kepala sekolah sebagai *motivator*. Sebagai *motivator* kepala sekolah harus memiliki cara yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan sesuai dengan dengan tugas dan fungsi.<sup>6</sup>

Pada pasal 15 permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang guru sebagai kepala sekolah adalah

- 1) Beban kerja kepala sekolah seutuhnya uuntuk melakukan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan
- 2) Beban kerja kepala sekolah bertujuan guna meningkatkan sekolah dan mengembangkan mutu sekolah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan.
- 3) Jika terjadi kekurangan guru pada suatu pendidikan, kepala sekolah dapat menggantikan tugas pembelajaran agar proses pembelajaran tetap berlangsung.
- 4) Kepala sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran tersebut merupakan tugas tambahan di luar dari tugas pokoknya.<sup>7</sup>

Menurut Supriyadi dalam buku Pendidikan Karakter disebutkan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap demi tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan

---

<sup>6</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 180.

<sup>7</sup> Permendikbud Nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah

kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya tentang pengetahuan saja, jika seseorang mempunyai pengetahuan tentang kebaikan belum tentu orang itu melakukan tindakan kebaikan sesuai dengan pengetahuannya itu apabila belum menjadi kebiasaan<sup>8</sup>.

Menanamkan karakter peduli sosial pada siswa di sekolah tingkat dasar diperlukan perhatian yang cukup. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerja keras serta komitmen yang tinggi bagi tenaga pendidik. Khususnya kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang bekerja sama dengan guru karena masalah yang mereka hadapi untuk menanamkan karakter peduli sosial tidaklah mudah, kepala sekolah harus memperhatikan tahapan pengembangan dan menyiapkan strategi untuk menanamkan karakter peduli sosial siswa.

Menurut Vygotsky teorinya *scaffolding* dalam mendidik anak guru harus memperhatikan tahapan perkembangan siswa. Selama tahap awal mendidik anak atau menanamkan karakter kepada siswa harus member bantuan terlebih dahulu. Bantuan yang diberikan oleh guru dapat berupa penguatan, petunjuk, peringatan, dorongan serta menguraikan masalah ke dalam bentuk yang lain yang memudahkan siswa dalam memahaminya.<sup>9</sup>

Adapun upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa antara lain:

a. Pemahaman

Pemahaman adalah pemberian pengajaran sehingga siswa memahami suatu nilai dan mampu menerapkannya dalam kesehariannya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara terus menerus agar hal tersebut menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan tersebut ditanamkan sejak kecil maka akan sulit diubah dan tetap

---

<sup>8</sup> Ni Putu Suwardani, Pendidikan Karakter (Denpasar: Unhi Press, 2020), 113

<sup>9</sup> Nurhidayah, Psikologi Pendidikan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 121

dilakukan sampai tua. Melalui strategi pembiasaan kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus diikuti siswa guna menanamkan kepedulian sosial. Misalnya menerapkan budaya 5S disekolah, sholat berjamaah, mengadakan kegiatan amal, sholat berjamaah, kerja bakti dan lain-lain. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut berat dilakukan tetapi dengan proses pembiasaan maka seluruh warga sekolah akan melaksanakannya dengan senang.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan suatu contoh yang baik. Anak-anak diusia MI cenderung untuk menirukan apa yang dilakukan oleh pendidik baik itu kepala sekolah atau guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mencontohkan perilaku, sifat, dan penampilan yang baik agar dirinya menjadi teladan bagi siswa, terutama untuk menanamkan pendidikan karakter peduli sosial kepala sekolah harus mempunyai sifat peduli sosial dan menerapkannya.

d. Kemitraan

Kemitraan adalah bentuk kerja sama dengan kedua orang tua dan lingkungan sekitar untuk ikut dalam menanamkan karakter peduli sosial pada siswa. Strategi kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Kerja sama dengan orang tua siswa dapat diadakannya kegiatan parenting. Tujuan dari diadakannya parenting adalah sebagai panduan dan pelatihan untuk orang tua dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan orang tua. Manfaat dari kegiatan parenting bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kehadiran dan partisipasi anak
- b. Meningkatkan kepercayaan diri anak

---

<sup>10</sup> Mahbubi, Pendidikan karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2017), 50.

- c. Meningkatkan perilaku positif anak
- d. Meningkatkan pencapaian perkembangan anak
- e. Meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah.<sup>11</sup>

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Kadri, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk penanaman karakter peduli sosial kepada siswa, antara lain:<sup>12</sup>

a. Komunikasi yang baik

Pendidik sudah seharusnya membangun komunikasi yang baik serta tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan siswa karena komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Tujuan dari membangun komunikasi yang baik dengan penanaman karakter yaitu:

- 1) Membangun hubungan yang harmonis
- 2) Membentuk suasana
- 3) Membuat anak dapat mengutarakan pendapatnya
- 4) Membuat anak menghormati orang yang mendidiknya
- 5) Memudahkan mengarahkan anak.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode atau strategi yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan atribut karakter yang akan dibentuk.

c. Kebiasaan

Kebiasaan sangat erat kaitannya dengan keteladanan, maka keteladanan dari pendidik akan menentukan atau membentuk kebiasaan siswa. beberapa cara untuk menanamkan kebiasaan untuk siswa dalam membentuk karakter antara lain:

- 1) Memberikan keteladanan dalam bertindak dan bertutur kata
- 2) Memberikan nasehat dan teguran

<sup>11</sup> Deni Harianto dan Haryani, Buku Pelatihan Parenting (Yogyakarta: UNY, 2017), 4.

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter: Membangun karakter Anak yang Islami (Bumi Aksara: 2018), 150-151

- 3) Mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa
- 4) Memberikan motivasi serta pujian
- 5) Senantiasa mengarahkan peserta didik

d. Ibrah

Ibrah merupakan metode atau strategi pembentukan karakter dengan mengambil hikmah dari cerita masa lalu. Untuk menanamkan sesuatu kepada siswa yang perlu diperhatikan adalah dengan cara memberikan contoh yang telah terjadi dimasa lalu.

Menurut Juriah Ramadhani, dkk pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan berbagai upaya yaitu pengintegrasian dalam mata pelajaran, program pengembangan diri dan budaya sekolah.<sup>13</sup>

a. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan pada banyak kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, terutama melalui dua tema yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

b. Program pengembangan diri

Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri dalam usaha meningkatkan kapasitas intelektual yang dilakukan dengan melakukan berbagai aktifitas. Berikut adalah contoh program pengembangan diri yang dapat dirancang kepala sekolah:

1) Program keagamaan

Program ini membantu meningkatkan kesadaran agama dan moral siswa. Kegiatan keagamaan dapat dikembangkan dalam kegiatan sekolah misalnya: dakwah atau pengajian, peringatan hari raya islam dan kegiatan keagamaan lainnya.

---

<sup>13</sup> Juriah Ramadhani, dkk, Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020), 29.

2) Organisasi peserta didik.

Organisasi untuk peserta didik dapat membantu dalam memberikan banyak program dan tanggung jawab yang dapat membimbing siswa untuk mengembangkan potensi dirinya.

3) Kegiatan kepramukaan

Tujuan dari diadakan kegiatan pramuka adalah untuk menunjang kegiatan pengajaran khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

4) Studi Tour

Studi tour dapat membimbing siswa dalam memahami nilai kehidupan manusia dan alam.

5) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa. terdapat beberapa pembiasaan antara lain:

- a) Pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, misalnya sholat berjamaah, upacara bendera, senam pagi, membaca al-quran dll.
- b) Pembiasaan terprogram. Pembiasaan terprogram adalah proses pembentukan akhlak dan penanaman ajaran islam, misalnya belajar baca tulis al-quran.
- c) Pembiasaan spontan. Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kegiatan khusus, misalnya antri , membuang sampah pada tempatnya , member sapa dll.
- d) Pembiasaan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku pendidik yang dapat dijadikan sebuah teladan dan ditiru oleh siswa, misalnya berpakaian bersih dan rapi, bertutur kata yang santun. Hadir tepat waktu. Member pujian kepada siswa yang berhasil dan senantiasa memberikan dorongan motivasi kepada siswa.

c. Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, norma dan interaksi yang diperkenalkan, diajarkan dan diterapkan di sekolah tersebut untuk mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku warga sekolah.

Kepala sekolah dalam menjalankan strateginya untuk menanamkan karakter peduli sosial ke siswa berdasarkan fungsi kepala sekolah sebagai manajemen. Fungsi manajemen ada empat, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)<sup>14</sup>.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi utama dikarenakan proses menentukan bagaimana organisasi dengan tepat apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur guna mengelompokkan pekerjaan kedalam bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah dikerjakan. Kepala sekolah akan menentukan masing-masing tugas untuk pelaksanaan penanaman karakter peduli sosial

c. Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha untuk menggerakkan bawahan untuk mengerti tugasnya secara baik supaya tujuan awal tercapai. Kepala sekolah akan mengarahkan tenaga pendidik dalam menanamkan karakter peduli sosial dalam sekolah.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan pengendalian agar disaat pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana.

Menurut Novi Trilisiana dkk, dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter mengungkapkan bahwa kunci dari keberhasilan

---

<sup>14</sup> Novianty Djafri, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Yogyakarta: Depublish, 2016), 16

dalam proses penanaman karakter pada anak yaitu konsisten. Konsistensi merupakan aspek yang penting dan kunci dari keberhasilan. Konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang baik berarti ketetapan dan kemantapan serta tidak ada kontradiksi dalam bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.<sup>15</sup>

## 2. Karakter Peduli Sosial

### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani yang mempunyai makna mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia. Segi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>16</sup> Menurut istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya mempunyai banyak atau beraneka macam sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan karakter dilihat sebagai cara berfikir setiap individu untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan dan perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggung jawab akan setiap dampak yang akan timbul dari keputusan tersebut.

### b. Unsur-Unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis dalam diri manusia terdapat hal-hal yang berhubungan dengan terbentuknya sebuah karakter. Unsur-unsur inilah yang menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

---

<sup>15</sup> Novi Trilisianan, dkk, *Pendidikan Karakter* (Kediri: Selebar Karya Pustaka, 2023), 119

<sup>16</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam* (Bandung: Pusaka Setia, 2018), 37

<sup>17</sup> Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Kompas, 2016),

1) Sikap

Sikap pada diri seseorang merupakan bagian dari karakter, sikap seseorang terhadap apa yang ada dihadapannya biasanya menunjukkan karakter dari individu tersebut. Jika sikap orang tersebut baik maka karakter dari orang tersebut dapat dikatakan baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis yang dialami atau dirasakan oleh setiap manusia yang berakibat pada kesadaran dan perilakunya. Tanpa emosi kehidupan akan berjalan tanpa ekspresi dan emosi juga identik dengan sebuah perasaan.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologi. Kepercayaan bisa dikatakan benar atau salah atas bukti dasar pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia, jadi kepercayaan akan memperkuat hubungan individu dengan orang lain

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan kemauan aspek perilaku manusia yang menetap berlangsung pada waktu yang lama serta tidak direncanakan. Kemauan mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berhubungan dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri orang tersebut dibentuk.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter* (Jember: IAIN Jember Presss, 2016), 49.

### c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di sekolah dasar dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya pembelajaran yang bermakna. Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.<sup>19</sup>

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter akan dapat lebih maksimal jika peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya dalam hal ini adalah sekolah, kemudian dapat dukungan dari guru. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter melalui prinsip moral yang berlaku sebagai bentuk jati diri peserta didik.

### d. Nilai Dasar Karakter

Nilai-nilai dasar karakter diharapkan jika mampu diimplementasikan oleh sekolah dengan baik melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain:

#### 1) Religius

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang dimiliki individu yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dipercayainya, mempunyai sifat toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>19</sup>Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah* ( Jurnal UNY: Pendidikan Karakter ), 37

2) Jujur

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki individu yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya oleh orang lain dari segi perkataan maupun perbuatannya.

3) Toleransi

Toleransi dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan menghargai sebuah perbedaan, baik perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku seseorang yang menggambarkan menghargai waktu, tertib serta taat pada ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5) Kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan sebuah usaha keras atau upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam mengatasi sebuah permasalahan dan hambatan.

6) Kreatif

Kreatif pada dasarnya adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara yang baru atau sesuatu yang baru.

7) Mandiri

Sikap individu yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau tanggung-jawabnya

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, cara bersikap, serta cara bertindak individu yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap atau rasa yang timbul untuk selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu yang belum dimengerti.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir serta bertindak dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya sendiri.

11) Cinta tanah air

Rasa yang tumbuh yang menunjukkan rasa kecintaan, kesetiaan, kepedulian, terhadap tanah air.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk mengakui, mengapresiasi serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bekerjasama dengan orang lain, komunikatif serta dapat bergaul dengan siapa saja.

14) Cinta damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan serta perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktunya untuk membaca berbagai macam bacaan guna meningkatkan kualitas dirinya agar lebih baik.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan serta berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.

17) Peduli sosial

Sikap serta tindakan yang menunjukkan rasa kepedulian, rasa ingin memberi, rasa menghargai dan menghormati orang disekitar.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibannya atau tanggung jawabnya yang seharusnya dia

lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>20</sup>

e. Karakter Peduli Sosial

Salah satu pendidikan karakter yang saat ini dibutuhkan dan diterapkan pada waktu ini adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk menolong orang lain yang membutuhkan.<sup>21</sup>

Peduli sosial tercipta karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh seseorang. Interaksi sosial mempunyai arti lebih dari pada hanya sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu dengan kelompok sosial. Interaksi sosial, terjadi saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain serta terjadi hubungan timbal balik yang ikut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.<sup>22</sup> Karakter peduli sosial adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang selalu ingin membantu bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>23</sup> Kepedulian sosial merupakan suatu nilai yang penting untuk dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu terhadap orang lain<sup>24</sup>. Dengan demikian jika individu memiliki karakter peduli sosial maka dari dalam diri individu akan muncul atau timbul perasaan peduli terhadap sekitar, ingin memberi jika ada teman kesusahan atau dalam kesulitan, memberi bantuan kepada

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 93.

<sup>21</sup> Yuni Isnaeni dan Tutuk Ninsih, Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS, Vol. 5 No. 3, 20221, h.664

<sup>22</sup> Abu ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 25.

<sup>23</sup> Sofyan Mutoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jagad Publishing, 2018), 63.

<sup>24</sup> Hana Rizkia Aditia, Hamiyati, Rusilanti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 3, No. 2, 2016, h.

masyarakat yang membutuhkan dan sebagainya. Namun kenyataannya pada saat ini era modern karakter peduli sosial sudah mulai luntur, maka dari pada itu perlu berbagai cara untuk menanamkan solidaritas untuk upaya menguatkan karakter peduli sosial.

Menurut Crandell dalam jurnal *Konseling Gusjising*, menyebutkan bahwa aspek kepedulian sosial yaitu:<sup>25</sup>

1) *Motivation* (dorongan berjuang)

*Motivation* adalah sebuah dorongan guna melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan. Manusia akan termotivasi oleh pengaruh sosial dan perjuangan untuk mencapai keberhasilan. Jika siswa memperoleh motivasi maka siswa tersebut akan bersungguh-sungguh untuk mengejar apa yang ingin mereka dapatkan, dalam hal ini adalah peduli sosial.

2) *Cognitive* (pemahaman, identifikasi)

*Cognitive* adalah pemahaman seseorang dalam mengembangkan pemahaman terhadap orang lain yang akan mempengaruhi perilaku dirinya saat ini. Pemahaman siswa terhadap peduli sosial maka hal tersebut akan mempengaruhi diri siswa untuk melakukan perilaku peduli sosial.

3) *Emotion* (empati, simpati)

*Emotion* adalah sebuah pandangan positif kepada orang lain, sehingga dirinya menyadari apa yang orang lain kerjakan dan alasan mengapa orang lain mengerjakan hal tersebut. Siswa akan melihat dampak atau pandangan positif dengan melihat orang lain melakukan peduli sosial dan mereka akan mengerti bagaimana cara untuk peduli sosial.

4) *Behavior* (kerja sama, kontribusi terhadap kesejahteraan umum)

---

<sup>25</sup> Restu Amalia, Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepedulian sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Purbalingga, *Jurnal Konseling Gusjising*, Vol. 6, No. 1, h. 29

*Behavior* adalah cara seseorang untuk memperlakukan orang lain dan cara seseorang ikut berkontribusi untuk kesejahteraan umum. Siswa akan mengerti bagaimana cara untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Menurut Darmiatun dalam jurnal *Bhineka Tunggal Ika*, indikator yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial sebagai berikut:<sup>26</sup>

1) Tolong menolong.

Sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Perbuatan tolong-menolong sangat besar pengaruhnya untuk kehidupan manusia diantaranya:

- a) Menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat
- b) Menjaga serta memperkuat tali persaudaraan yang sudah terjalin
- c) Menumbuhkan rasa kasih sayang antara orang yang ditolong dengan orang yang menolong
- d) Menjalin rasa kekeluargaan
- e) Terciptanya lingkungan yang tentram dan harmonis
- f) Menghilangkan perselisihan atau dendam pada diri seseorang
- g) Disukai oleh sesama manusia
- h) Orang yang senantiasa berbuat tolong menolong akan senantiasa dicintai oleh Allah SWT.<sup>27</sup>

2) Tenggang rasa.

Sikap tenggang rasa adalah suatu sikap dalam hidup meliputi ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap

---

<sup>26</sup> Tri Utami, Alfiandra dan Sri Artati Waluyati mengutip Darmiatun, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol 6 No 1, 2019, h. 21.

<sup>27</sup> Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong dalam Perpektif Islam, *Jurnal PPKn dan Hukum*, Vol. 14 No. 2, 2019, h.113

menghargaidan menghormati orang lain serta konsep tenggang rasa yaitu mencintai dan menghargai orang lain.<sup>28</sup>

3) Toleransi.

Sikap untuk menerima sebuah perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, mengakuai hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan keyakinan dan keragaman ciptaan Tuhan.<sup>29</sup>

4) Aksi sosial.

Sikap yang menunjukkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Aksi sosial adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok dan mempunyai tujuan tertentu.<sup>30</sup>

5) Berakhlak mulia.

Aklhak mulia dapat diartikan sebagai budi pekerti , peranggai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Samani dan Haryanto dalam jurnal Pendidikan karakter, Indikator peduli sosial sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Memperlakukan orang lain dengan sopan

Perilaku sopan penting ditanamkan kepada siswa madrasah ibtidaiyah karena sopan adalah unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, dengan sopan seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaanya dimanapun mereka berada. Perilaku sopan adalah perilaku yang hidup yang timbul dari proses pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat

<sup>28</sup> Agustina Iriyanti, dkk, Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI, Jurnal Literasi Budaya Sekolah, Vol. 4 No.2, 2019, h. 92.

<sup>29</sup> Agus Ahmad Safei, Sosiologi Toleransi (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 73

<sup>30</sup> Rahmawati Zulfiningrum, Aksi Sosial Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Brebes Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, Jurnal Ilmiah Humantech, Vol. 1 No. 1, 2021, 95

<sup>31</sup> Syabuddin Gade, Membumikan Pendidikan AKhlak Mulia Anak Usia Dini (Banda Aceh: NASA, 2019), 14

<sup>32</sup> Natalis Sukma Permana dan Asri Buduningsih mengutip Samadi dan Haryon, Pengembangan E-BOOK Kepedulian Sosial sebagai Media Pendidikan Karakter di STKIP Widya Yuwana Madiun, Vol. 7 No. 2, 2019, 186

dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat disitu.<sup>33</sup>

2) Toleran terhadap perbedaan

Tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk pastilah terdapat banyak perbedaan, maka sikap atau perilaku toleran harus ditanamkan kepada siswa. Sikap toleran adalah suatu sikap dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain, serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan dari hak asasi manusia.<sup>34</sup>

3) Mampu bekerja sama

Sebagai makhluk sosial manusia memang tidak bisa terlepas tanpa bantuan orang lain. Kerja sama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.<sup>35</sup>

4) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan sekitarnya, namun jika tidak dilatih atau ditanamkan sejak kecil biasanya akan keluar sifat acuh dalam bermasyarakat.<sup>36</sup>

5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain

Tidak mengambil keuntungan dari orang lain harus ditanamkan kepada anak sejak dini, karena jika tidak akan muncul perilaku sebaliknya yaitu suka memanfaatkan orang atau biasa disebut sifat manipulatif. Sifat manipulatif adalah sifat yang senang

---

<sup>33</sup>Hesti Pratiwi, Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari melalui Layanan BK Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana, *Jurnal Inovasi BK* Vol. 2 No. 2, 2020, 65.

<sup>34</sup> Muawanah, Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5 No. 1, 2018, 62

<sup>35</sup> Yetni Marlina, Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Guided Discover dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SDN 133 Halmahera selatan, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vo. 3 No. 1, 2021, h. 55

<sup>36</sup> Jaenal Arifin, Stimulasi Kemampuan Bersosial Siswa Melalui metode Beyond Centre Cicle Time, *Jurnal Dirasag*, Vol. 5 No. 1, 2022, h. 45

untuk mengendalikan orang lain untuk mendapat sebuah keuntungan.<sup>37</sup>

6) Menyayangi manusia dan makhluk lain

Manusia diciptakkan oleh Allah SWT agar saling menyayangi dan mengasihani, dengan saling menyayangi akan timbul rasa kasih sayang sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama.<sup>38</sup>

7) Cinta damai

Cinta damai merupakan perilaku yang timbul untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh seseorang. Kelebihan dari orang mempunyai sikap cinta damai seseorang ini akan mampu menghormati dan menerima setiap adanya perbedaan serta senantiasa berbuat baik, tidak mempunyai rasa dendam serta dapat mengendalikan emosi.<sup>39</sup>

Melihat indikator-indikator seperti yang disebutkan pada paparan diatas, peneliti memutuskan menggunakan lima indikator peduli sosial pada penelitian ini, yaitu : 1. Tolong menolong, 2. Tenggang rasa, 3. Toleransi, 4. Aksi sosial, 5. Akhlak mulia.

Peduli sosial merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu, kepedulian seseorang memiliki dampak yang baik dan positif dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- 1) Terciptanya suasana gotong royong
- 2) Menumbuhkan hubungan batin dan kasih sayang sengan sesama
- 3) Menciptakan kerukunan dan kebersamaan
- 4) Menghilangkan kesenjangan sosial

---

<sup>37</sup> Riza Khatami dan Much. Koiri, KIM Family Manipulative Behaviors Parasite, Jurnal Litera Kultura, Vol. 9 No. 9, h. 29

<sup>38</sup> Istianah, Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus, Jurnal Riwayah, Vol. 2 No. 2, 2016, h. 200

<sup>39</sup> Amelia Vinayastri dan Lailiya Rahmah Ramadhanti, Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada anak Usia Dini, Jurnal Golden Age, Vol. 6 No. 2, 2022, h. 394

- 5) Terciptanya persatuan dan kesatuan
- 6) Terbentuknya sitem masyarakat yang kuat dan harmonis
- 7) Menghilangkan rasa iri, dengki dan dendam.<sup>40</sup>

Peduli sosial banyak memberikan dampak positif bagi peserta didik. Sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu tempat atau wadah untuk menanamkan karakter peduli sosial. Hal ini dikarenakan hilangnya rasa sosial antar sesama. Anak pada tingkat sekolah dasar bisa disebut periode masa kanak-kanak akhir, seperti yang diungkapkan oleh Piaget. Masa kanak-kanak akhir termasuk pada masa konkret dimana anak berfikir logis mengenai objek yang konkret berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial,<sup>41</sup> maka sangat penting untuk menanamkan karakter peduli sosial terhadap anak sedini mungkin agar kelak terbiasa sampai mereka dewasa.

Pada masa sekarang peserta didik tingkat dasar penting untuk ditanamkan mengenai kepedulian sosial, supaya mereka mempunyai kepekaan terhadap sesama. Penanaman karakter peduli sosial tentunya akan mengajarkan peserta didik sehingga mereka paham arti penting dari kepedulian sosial tersebut. Kepedulian sosial juga akan bermanfaat bagi peserta didik dan bangsa negara apabila ditanamkan secara bersungguh-sungguh.<sup>42</sup> Pendidikan karakter sangatlah penting terutama karakter peduli sosial untuk modal peserta didik untuk menghadapi masa depan dan terjun ke masyarakat sehingga harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pertama, penelitian oleh Dharma Try Kusuma H tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai Sosial dalam Membangun

---

<sup>40</sup> Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Budi Pekerti* ( Yogyakarta: Calpulis, 2016), 19.

<sup>41</sup> Helda Kusuma Wardani, Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar, *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 2022, h.18

<sup>42</sup> A. Tabi'in, Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 41.

Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS, hasilnya implementasi penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun karakter dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang pembentukan karakter. Perbedaan penelitiannya adalah tersebut hanya untuk kelas V sedangkan penelitian ini untuk semua siswa.

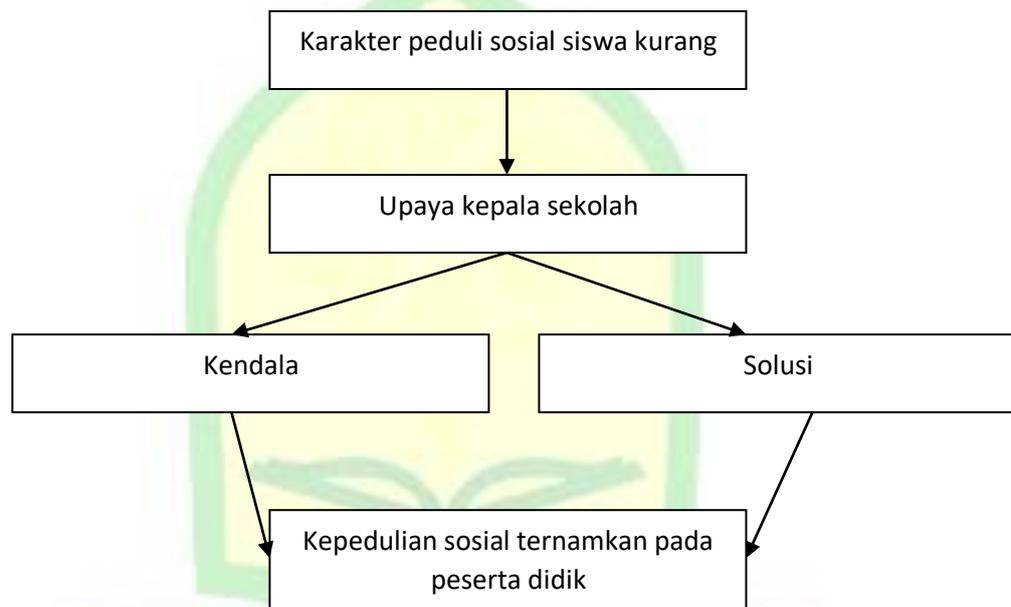
Kedua, penelitian oleh M. Dzikri Abdul Rohman tahun 2018 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MI AL Ihsan Pamulang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi budaya disiplin di sekolah berawal dari pemikiran kepala sekolah. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa 83,33% peran kepala sekolah sudah sangat baik, hasil tersebut berdasarkan angket yang telah disebar kepada siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang peranan kepala sekolah. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial.

Ketiga, penelitian oleh Anggit Fajar Nugroho tahun 2021 yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah Di Purbalingga”. Hasil penelitian dapat diketahui pembentukan memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini membahas tentang pembentukan atau penanaman karakter peduli sosial kepada peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu melaksanakan penelitian pada tingkat sekolah menengah kejuruan sedangkan peneliti pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

Keempat, penelitian oleh Riska Julita tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 20 Aceh Besar”. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa guru MIN

20 Aceh Besar telah melakukan perannya untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dengan baik. tersebut sudah sesuai dengan teori peran. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas penanaman karakter peduli sosial siswa tingkat madrasah ibtidaiyah. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada peran guru sedangkan pada penelitian ini pada kepala sekolah.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, berdasarkan judul penelitian ini “Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di MIN 1 Ponorogo”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang memberatkan pada bidang pemahaman lebih terperinci atau mendalam terhadap suatu permasalahan dari pada melihat sebuah masalah. Penelitian kualitatif sebuah penelitian riset yang bersifat deskriptif, lebih cenderung menggunakan analisis dan lebih menunjukkan proses maknanya. Sementara metode diskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang dicari dengan melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasar fakta-fakta yang nyata dan sebagaimana adanya.<sup>43</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di MI Negeri 1 Ponorogo yang terletak di Desa Bogem Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MI Negeri 1 Ponorogo dikarenakan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini cocok dengan permasalahan yang ada di sekolahan tersebut yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang peduli sosial. Peneliti juga merupakan pihak luar yang pernah bersinggungan dengan lokasi penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang objektif.

Selain itu mengapa peneliti memilih MI Negeri 1 Ponorgo ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kepala sekolah dalam

---

<sup>43</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

menanamkan karakter peduli sosial terhadap siswa, sehingga kedepannya nanti dapat dijadikan sebagai referensi untuk lembaga pendidikan yang lain.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2023 setelah peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian ke lapangan.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa MI Negeri 1 Ponorogo.

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap dari sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari catatan, buku laporan, buku teori dan lain-lain. Dalam penelitian ini didapatkan dari profil lokasi dan dokumen seperti foto-foto terkait dengan penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah :

#### 1. Wawancara

Menurut Sugiono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar data, ide, melalui sebuah tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik<sup>44</sup>. Ciri utama dari wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya. Wawancara merupakan suatu kegiatan dimana peneliti sebagai pewawancara akan memberikan pertanyaan kepada seseorang yang diwawancara guna memperoleh informasi yang selengkap lengkapnya.

Wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh langsung informasi langsung dari sumbernya. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara publik, yang artinya seorang yang

---

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D (Bandung: Alfabeta, 2015),

diwawancarai mengetahui bahwa dia sedang diwawancarai dan tahu tujuan wawancara. Serta bentuknya wawancara ini adalah wawancara semi terstruktur sehingga pertanyaan menyesuaikan kondisi yang ada sehingga dapat memperoleh informasi yang lengkap dan data yang valid. Wawancara kali ini narasumbernya adalah kepala sekolah, 4 guru dan 6 siswa MI Negeri 1 Ponorogo.

## 2. Observasi

Menurut Nasution dalam bukunya mengatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan menggunakan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperolehnya dengan melakukan observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang cara mendapatkannya tidak menggunakan perkataan pada umumnya melibatkan penglihatan terhadap visual, dapat juga melibatkan indra lain seperti pendengaran. Observasi dilakukan saat penelitian ini berjalan.<sup>45</sup>

Observasi dapat disebut sebagai alat untuk mengumpulkan data hasil dari penelitian secara langsung dari sumbernya. Selama proses penelitian berlangsung keberadaan dari seorang peneliti dalam lingkup penelitian sangat penting, perlu ada interaksi secara langsung secara berkelanjutan dengan sumber penelitian guna bisa mendapatkan informasi yang tersembunyi secara akurat dan jelas.<sup>46</sup> Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur, dimana observasi dibuat dengan sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan tempatnya. Penelitian ini menggunakan pedoman observasi agar dalam proses pengumpulan data tetap fokus pada konteks penelitian.

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen yang sudah berlalu<sup>47</sup>.

---

<sup>45</sup> Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 249.

<sup>46</sup> J.R Raco, *Metode penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 112.

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 240

Data yang diperoleh bisa berupa dokumen tertulis, dalam bentuk arsip, berkas, atau teori yang berkenaan dengan investigasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam suatu proses penelitian guna dipelajari secara mendalam agar mendapat informasi serta menambah keyakinan, sehingga data yang diperoleh lebih valid<sup>48</sup>. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian kali ini seperti profil MIN 1 Ponorogo, data siswa dan dokumen-dokumen lain yang menunjang foto-foto pada saat proses pelaksanaan penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan tanggal 24 November 2023 dan setelah selesai dari lapangan tanggal 13 Desember 2023. Namun, pada penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan pengumpulan data. Analisis data merupakan proses dalam merancang secara runtut dan benar hasil dari sebuah penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, dilakukan secara terus menerus pada setiap proses penelitian hingga penelitian berakhir mulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>49</sup> Aktivitas dalam analisis meliputi :

##### **1. Reduksi**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan wawasan yang luas. Bagi peneliti yang belum mempunyai pengalaman, dalam melakukan reduksi data dapat dengan mendiskusikannya pada teman atau orang lain yang dianggap ahli. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.

---

<sup>48</sup> Umar Shidiq dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* ( Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

<sup>49</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016), 149.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada observasi, wawancara, dan dokumentasi pada upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo dengan sumber informan, lalu mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan yang didalamnya tercakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat wujudnya secara lebih utuh. Display data dapat berupa uraian naratif, bagan, diagram, alur, dan lain sejenisnya, dengan cara mendisplay data maka mempermudah untuk memahami apa yang akan dikerjakan selanjutnya.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah paparan data dalam bentuk teks naratif dan penggabungan data hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau *conclusion* peneliti membuat proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai sebuah temuan, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

Kesimpulan yang diperoleh akan dipastikan kebenarannya, kecocokannya serta kekuatannya sehingga menghasilkan jawaban yang valid.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Menurut Moleong, dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam kriteria keabsahan data<sup>50</sup>, yaitu:

### 1. Kepercayaan (*Kredibility*)

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2018), 85.

Kredibilitas data bertujuan untuk memunculkan data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas, diantaranya yaitu triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran penelitian di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan referensi.

## 2. Kebergantungan (*Depandibility*)

Kebergantungan merupakan kriteria untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan pengumpulan data serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan yang terjadi berasal peneliti sendiri karena kurangnya pengalaman, waktu dan pengetahuan.

## 3. Kepastian (*Konfermability*)

Kepastian merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi secara interpretasi hasil penelitian yang dilakukan dengan didukung dengan materi yang ada.

## 4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan wawancara narasumber dengan narasumber lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

Penelitian ini, peneliti memilih triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data, maka yang sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data

Teknik triangulasi dalam penelitian dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan, hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya kemudian peneliti menkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

## G. Tahap Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan dari penelitian kualitatif yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>51</sup>

### 1. Tahap pra lapangan

Yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian meliputi observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah MIN 1 Ponorogo, penyusunan proposal dan seminar proposal kemudian dilanjutkan mengurus perizinan kepada subyek penelitian.

### 2. Tahap kegiatan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo. Data tersebut diperoleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian.

### 3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2018), 93.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien ( MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Dulunya madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien ( MI PSM) Bogem yang berada di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini didirikan tanggal 2 September 1949. Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo ini, awal menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi masjid dan di teras rumah pengurus madrasah bapak KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di dukuh Bogem Desa Sampung ini, beliau dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menuntut ilmu agama. Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan

permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Sejak berdiri samapai sekarang MIN Bogem Sampung Ponorogo mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Namun pergantian tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena mempunyai visi dan misi yang sejalan untuk mengembangkan dan membawa MIN Bogem Sampung Ponorogo menjadi yang terbaik didunia pendidikan. Namun keberhasilan itu juga karena dukungan dari semua pihak (warga madrasah) yang saling membantu dan berbuat yang terbaik.

## 2. Visi Misi MIN 1 Ponorogo

### a. Visi

MIN 1 Ponorogo “Terwujudnya Madrasah Yang Islami Berprestasi, dan Peduli Lingkungan”

### b. Misi MIN 1 Ponorogo

- 1) Menumbuh kembangkan amaliah keagamaan Islam
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan life skill melalui kegiatan pengembangan diri.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai proksi.
- 5) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
- 6) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui *management* partisipatif.

## B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Ponorogo terkait dengan upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa,

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut yakni:

1. Data Tentang Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa.

Sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya tentunya terdapat pihak yang berperan serta bertanggung jawab dalam membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sehingga dapat bermanfaat dalam masyarakat. Salah satu pihak yang berperan penting adalah kepala sekolah, kepala sekolah sangat berperan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diperlakukan di sekolah. Salah satu karakter yang ditanamkan oleh kepala sekolah adalah karakter peduli sosial, karena kita hidup berada diantara orang banyak dan tentunya kita memerlukan bantuan orang lain, untuk itu seharusnya kita mempunyai kesadaran untuk membatu atau peduli terhadap sekitar.

Pendidikan karakter peduli sosial sangat penting untuk dimiliki oleh siswa supaya mereka mempunyai karakter yang baik serta terhindar dari sikap yang buruk karena perkembangan zaman, hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Nur Hamid selaku kepala sekolah MIN 1 Ponorogo:

“Pendidikan karakter sangat penting, perlu ditanamkan sejak dini karena dengan penanaman karakter khususnya karakter peduli sosial bisa membentuk karakter atau watak pada siswa dalam bidang akhlak, kemanusiaan dan bidang sosial masyarakat. Kemudian karakter peduli sosial juga akan membentuk siswa mempunyai rasa saling menyayangi terhadap sesama, saling tolong menolong dan bertanggung jawab saling mengingatkan dalam hal kebaikan.”<sup>52</sup>

Pendapat kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Happi Mukarromah guru MIN 1 Ponorogo:

“Untuk penanaman karakter peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, bahkan menjadi kewajiban dan benar-benar harus diterapkan di sekolah. Mengingat karakter peduli sosial sudah mulai memudar, maka dari pada itu selain di lingkungan sekolah penanaman karakter di lingkungan keluargapun harus tetap dilakukan.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Transkrip Wawancara: Nomor 01/WNH/27-11/2023

<sup>53</sup> Transkrip :Wawancara: Nomor 03/WHM/27-11/2023

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah dan Ibu Happi Mukarromah dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter peduli sosial sangat penting diterapkan sejak dini baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal tersebut dilakukan agar meningkatkan kualitas siswa baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Upaya menanamkan karakter peduli sosial terhadap siswa, kepala sekolah menerapkan berbagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa di MIN 1 Ponorogo dalam penelitian ini meliputi:

a. Pemahaman dalam menanamkan karakter peduli sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang pertama saya terapkan adalah pemahaman pemahaman perlu dilakukan secara matang kepada semua pihak agar pendidikan karakter peduli sosial dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Karena pemahaman merupakan langkah penting yang harus dilakukan dan menentukan keberhasilan penanaman karakter peduli sosial. Saya sebagai kepala sekolah juga membutuhkan bantuan kepada semua pihak untuk memberikan pemahaman peduli sosial kepada siswa. Saya selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu peduli kepada sesama, saling menyayangi dan saling tolong menolong dan terkadang juga bekerjasama dengan berbagai pihak misal polisi untuk memberi pemahaman terkait pentingnya peduli sosial”<sup>54</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Beliau melakukan pemahaman dengan cara:

1) Selalu mengingatkan siswa akan pentingnya peduli sosial.

Terkait wawancara upaya kepala sekolah selalu mengingatkan siswa akan pentingnya peduli sosial didukung oleh wawancara dengan ibu Happi Mukarromah selaku guru kelas 6 sebagai berikut:

“Pendidikan karakter sangat penting dilakukan sedini mungkin, melihat kejadian yang sering terjadi hari-hari ini banyak terjadi kasus *bullying* karena kurangnya rasa peduli sosial ataupun rasa saling menyayangi sesama.

---

<sup>54</sup> Transkrip Wawancara Nomer 01/WNH/27-11/2023

Langkah utama yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan pemahaman kepada warga sekolah dengan begitu diharapkan dapat diterima oleh siswa.”<sup>55</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Purwati guru kelas 2, sebagai berikut:

“Penanaman karakter peduli sosial harus dilakukan sejak dini, apalagi kelas rendah harus senantiasa mengingatkan mereka untuk saling menolong dan saling peduli”<sup>56</sup>

Pernyataan-pernyataan oleh kepala sekolah dan Ibu Purwati didukung oleh hasil wawancara dengan Rafi selaku siswa kelas 6 MIN 1 Ponorogo, Rafi mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah serta guru selalu mengingatkan untuk saling peduli terhadap sesama, saling menyayangi dan tolong menolong. Bapak kepala sekolah memberikan pemahaman terhadap peduli sosial pada saat menjadi pembina dalam upacara, dan bapak ibu guru memberikan pemahaman peduli sosial saat berada di kelas”<sup>57</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Rahma siswa kelas 2 untuk lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Iya kami selalu diingatkan untuk saling tolong menolong dan peduli sesama”<sup>58</sup>

Hasil wawancara tersebut juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti saat kepala sekolah dan guru mengingatkan siswa untuk saling peduli dan tolong menolong.<sup>59</sup>

Peneliti juga memperoleh dokumentasi saat kepala sekolah melakukan pemahaman terkait pentingnya peduli sosial pada saat menjadi pembina upacara.<sup>60</sup>

---

<sup>55</sup> Transkrip Wawancara: Nomor 03/WHM/27-11/2023

<sup>56</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>57</sup> Transkrip Wawancara: Nomor 07/WRH/28-11/2023

<sup>58</sup> Transkrip Wawancara Nomer 06/WAR/28-11/2023

<sup>59</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

<sup>60</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/11-12/2023



**Gambar 4. 1 Kepala Sekolah Memberi Pemahaman**

2) Bekerja sama dengan pihak luar dalam melakukan pemahaman terkait pentingnya peduli sosial.

Terkait dengan upaya dengan upaya kepala sekolah melakukan pemahaman karakter peduli sosial dengan bekerja sama dengan pihak luar diutarakan oleh Ibu Happi Mukarromah guru kelas 6 sebagai berikut:

“Benar sekolah bekerja sama dengan kepolisian untuk mengadakan pembinaan siswa dalam rangka untuk penguatan karakter siswa yang didalamnya tentu juga terdapat terkait karakter peduli sosial”<sup>61</sup>

Wawancara tersebut didukung oleh Ibu Purwati guru kelas 2 sebagai berikut:

“Yang terakhir sepertinya 6 bulan yang lalu kepala sekolah berkerja sama dengan kepolisian untuk pengutan karakter siswa, itu dilakukan secara rutin setiap tahunnya”<sup>62</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat saat peneliti melakukan wawancara kepada Rafi siswa kelas 6 sebagai berikut:

“Pernah kami diberi pemahaman terkait pentingnya mempunyai karakter peduli sosial oleh bapak polisi, kami diberi pemahaman dan juga menjadi lebih mengerti manfaat mempunyai karakter yang bagus”<sup>63</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Anisa Rahma siswa kelas 2 sebagai berikut:

<sup>61</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

<sup>62</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WHM/27-11/2023

<sup>63</sup> Transkrip Wawancara Nomor 07/WRH/28-11/2023

“Pernah waktu itu kami dijelaskan tentang pentingnya karakter oleh bapak polisi”<sup>64</sup>

Hasil wawancara diatas dibuktikan dengan dokumentasi saat berlangsungnya kegiatan pembinaan penguatan karakter yang dilakukan oleh kepolisian.<sup>65</sup>



**Gambar 4. 2 Kegiatan Penguatan Karakter oleh Polisi**

b. Keteladanan dalam menanamkan karakter peduli sosial

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang efektif dan baik untuk mempersiapkan siswa agar menjadi siswa yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental maupun kehidupan sosialnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), sudah semestinya harus menjadi teladan yang baik untuk warga sekolah, dengan memberikan keteladanan siswa diharapkan dapat menirukan keteladanan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, berikut ini:

“Karakter itu berkaitan dengan adab, sebagai kepala sekolah atau panutan maka saya harus menjadi panutan atau menjadi teladan yang baik, memberikan contoh dan pembiasaan yang baik bagi siswa agar siswa menerapkannya di kehidupan sehari-hari, saya sebagai kepala sekolah juga senantiasa mengajak guru untuk menjadi teladan yang baik seperti ikut kerja bakti, infaq, bakti sosial, selalu bertutur kata yang baik dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan bantuan”<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>65</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/11-12/2023

<sup>66</sup> Transkrip Wawancara: Nomor 01/WNH/27-11/2023

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk memberikan keteladanan diantaranya adalah

1) Ikut kegiatan kerja bakti

Hasil wawancara dengan Ibu Purwati guru kelas 2 memperkuat pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Bapak kepala sekolah dan guru selalu ikut melaksanakan kerja bakti supaya menjadi contoh kepada siswa dan diharapkan siswa melakukan apa yang dilakukan oleh kami”<sup>67</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung oleh Rizal siswa kelas 6 dan Rahma siswa kelas 2, Rizal mengatakan bahwa:

“Bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru selalu memberikan contoh saat kegiatan kerja bakti berlangsung, kami mengikuti setiap arahan yang mereka berikan dan mencontoh apa yang mereka perbuat”<sup>68</sup>, sedangkan Rahma mengatakan: “Bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru selalu ikut dalam kerja bakti dan mencontohkan kita”<sup>69</sup>

Hasil wawancara diatas dibuktikan dengan hasil observasi peneliti bahwa kepala sekolah dan guru berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti.<sup>70</sup>

Hasil wawancara dan observasi peneliti juga diperkuat oleh dokumentasi saat proses pelaksanaan kerja bakti bahwa kepala sekolah dan guru menjadi contoh saat kerja bakti berlangsung.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>68</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/WRM/28-11/2023

<sup>69</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>70</sup> Transkrip Observasi Nomor 04/O/2-11/2023

<sup>71</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-12/2023



**Gambar 4. 3 Kepala Sekolah Memberi Contoh saat Kerja Bakti**

2) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan infaq dan bakti sosial

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Heppi Mukarromah guru kelas 6 sebagai berikut:

“Bapak kepala sekolah dan jajaran guru selalu ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan bakti sosial seperti santunan anak yatim dan selalu ikut berinfaq setiap hari jumat”<sup>72</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Untung guru kelas 4, mengatakan bahwa:

“Kita sebagai guru juga langsung mencontohkan dengan cara ikut menyumbang saat infaq dilaksanakan, hal itu bertujuan mendorong siswa melakukan hal yang sama dengan kita.”<sup>73</sup>

Wawancara kepala sekolah dan guru didukung dengan wawancara dengan Rahma siswa kelas 2 mengatakan bahwa:

“Bapak kepala sekolah selalu ikut dalam kegiatan bakti sosial seperti santunan anak yatim dan guru selalu ikut menyumbang saat kegiatan infaq”<sup>74</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Thoriq siswa kelas 3 sebagai berikut:

“Saat kita melihat guru menyumbang, rasa ingin menyumbang kita meningkat.”<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara Nomor 04/WU/27-11/2023

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/WTN/28-11/2023

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait mereka memberikan keteladan dibuktikan dengan observasi peneliti saat kepala sekolah dan guru ikut menyumbang saat ada kegiatan infaq.<sup>76</sup>

Hasil wawancara diatas didukung dengan dokumentasi saat kepala sekolah ikut berpartisipasi dalam ikut menyumbang dalam kegiatan infaq.<sup>77</sup>



**Gambar 4. 4 Kepala Sekolah Menyumbang saat Kegiatan Infaq**

Hasil upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial melalui keteladan kepala sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan infaq dan bakti sosial dapat dilihat dengan hasil wawancara dengan Thoriq siswa kelas 3. Bahwa dengan dia melihat kepala sekolah dan guru ikut menyumbang semangat siswa untuk menyumbang juga meningkat.<sup>78</sup>

### 3) Selalu bertutur kata yang halus dan sopan

Hasil wawancara terkait keteladan kepala sekolah selalu bertutur kata yang halus dan sopan, didukung dengan wawancara Ibu Purwati guru kelas 2 sebagai berikut:

“Bapak kepala sekolah dalam ucapannya dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa selalu menggunakan bahasa yang sopan dan halus,”<sup>79</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan wawancara dengan Rahma siswa kelas 2 sebagai berikut:

<sup>76</sup> Transkrip Observasi Nomor 03/O/1-12/2023

<sup>77</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/11-12/2023

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/WTN/28-11/2023

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara Nomer 02/WP/27-11/2023

“Saya sewaktu dinasehati oleh bapak kepala sekolah pada saat itu saya bercanda dengan teman sewaktu upacara saya dinasehati kepala sekolah agar tidak bercanda sewaktu upacara berlangsung dengan kalimat yang halus.”<sup>80</sup>

Hasil wawancara tersebut juga dibuktikan dengan observasi sewaktu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah juga beliau menggunakan bahasa yang halus dan sopan.<sup>81</sup>

4) Memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.

Terkait pernyataan kepala sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan bantuan diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Happi Mukarromah guru kelas 6 sebagai berikut:

“Kepala sekolah dan guru selalu memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan bantuan”<sup>82</sup>

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil wawancara Rahma siswa kelas 2 sebagai berikut:

“Pada saat itu saya tidak bisa untuk membuat tali dasi dengan benar saya meminta kepala sekolah untuk mengajarkan kepada saya, saat itu kepala sekolah dengan senang hati terlihat saat beliau mengajari saya memasang tali dasi dengan benar.”<sup>83</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat berada di lingkungan sekolah mengamati bapak kepala sekolah dan guru disana senantiasa memberikan bantuan kepada siswa baik itu diminta ataupun tidak oleh siswa.<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>81</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

<sup>82</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>84</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil dokumentasi peneliti saat guru memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.<sup>85</sup>



**Gambar 4. 5 Guru Membantu Memasang Dasi**

c. Pembiasaan dalam menanamkan karakter peduli sosial

Penanaman karakter peduli sosial selanjutnya adalah dengan strategi pembiasaan. Kepala sekolah telah menyusun program pembiasaan untuk mendukung penanaman karakter peduli sosial siswa. Tentunya kepala sekolah memerlukan peran guru dalam mengontrol program ini setiap harinya. Seperti yang dijelaskan bapak kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kemudian saya menerapkan metode pembiasaan. Program pembiasaan yang dilakukan seperti penerapan senyum, sapa dan salam saat bertemu guru dan teman, melakukan kegiatan kerja bakti, kegiatan infaq setiap hari jum’at, kegiatan menyumbang untuk kerluan sosial seperti bencana alam, dan warga sekolah yang terkena musibah, bersalaman dengan guru ketika pagi masuk ke gerbang sekolah”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/11-12/2023

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara: Nomor 01/WNM/27-11/2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah upaya kepala sekolah dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat melatih siswa untuk memiliki karakter peduli sosial. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan antara lain:

1) Penerapan senyum, sapa dan salam.

Terkait dengan pernyataan kepala sekolah tentang pembiasaan senyum, sapa dan salam di sekolah didukung oleh pernyataan Ibu Purwati guru kelas 2 sebagai berikut:

“Benar sekali disekolah di MIN 1 Ponorogo ini dibiasakan saat bertemu baik dengan guru dengan sesama teman harus menerapkan senyum, sapa dan salam. Hal itu bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya dan terbawa di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan senyum, sapa dan salam juga diharapkan dapat meningkatkan peduli terhadap sesama”<sup>87</sup>

Wawancara tersebut dibuktikan dengan wawancara Rizal kelas 6 sebagai berikut:

“Kita dibiasakan saat bertemu dengan teman berpapasan dengan guru agar selalu tersenyum dan menyapanya boleh dengan salam atau memanggil namanya”<sup>88</sup>

Senada dengan wawancara rizal, peneliti juga melakukan wawancara dengan Rahma siswa kelas 2 sebagai berikut:

“Saya jika bertemu dengan guru atau teman akan menyapa dan mengucapkan salam seperti selamat pagi bu, seperti itu”<sup>89</sup>

Wawancara diatas dibuktikan dengan hasil observasi peneliti saat berada di MIN 1 Ponorogo bawasannya benar diterapkan kebiasaan senyum, sapa dan salam terlihat saat siswa dan guru berpapasan baik guru ataupun siswa saling tersenyum dan saling menyapa.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/WRM/28-11/2023

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>90</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi peneliti saat siswa melakukan penerapan senyum, sapa dan salam saat bertemu dengan guru.<sup>91</sup>



**Gambar 4. 6 Siswa Bersalaman dengan Guru**

Hasil dari upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial terlihat dari hasil wawancara dengan Rahma siswi kelas 2.<sup>92</sup> Siswa jika bertemu guru akan menyapa dan mengucapkan salam, juga dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan saat siswa dan guru berpapasan baik guru ataupun siswa saling tersenyum dan saling menyapa.<sup>93</sup>

2) Kerja bakti.

Terkait dengan pembiasaan kerja bakti yang diutarakan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya, didukung oleh wawancara dengan Ibu Happi Mukarromah guru kelas 6 sebagai berikut:

“Sekolah mengadakan kegiatan kerja bakti rutin setiap semesternya, kami melibatkan semua siswa dan warga sekolah, bapak kepala sekolah juga ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan itu.”<sup>94</sup>

Untuk memperkuat pendapat Ibu Heppi peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Untung guru kelas 4, beliau mengatakan bahwa:

<sup>91</sup> Transkrip Dokumentasi Nomer 07/D/11-12/2023

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>93</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara Nomer 03/WHM/27-11/2023

“Cara memberikan keteladan salah satunya dengan kita ikut langsung bekerja bakti, selain kita mengarahkan mereka tetapi kita juga harus memberikan contoh kepada mereka secara langsung.”<sup>95</sup>

Hal senada juga diungkapkan Rizal siswa kelas 6 mengatakan bahwa:

“Ada kegiatan kerja bakti, kami diajak untuk membersihkan sekolah dan juga lingkungan sekitar sekolah seperti merapikan bunga, mencabut rumput dan menyapu halaman. Saya dan teman-teman bersemangat dalam kegiatan itu”<sup>96</sup>

Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Rahma kelas 2 sebagai berikut:

“Saya pernah melakukan kegiatan kerja bakti disekolah, saya waktu itu bertugas untuk mencabut rumput didepan sekolahan.”<sup>97</sup>

Hasil wawancara diatas juga dibuktikan dengan observasi peneliti saat diadakkannya kegiatan kerja bakti.<sup>98</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti saat siswa sedang melakukan kerja bakti di lingkungan sekolah.<sup>99</sup>

Hasil upaya kepala sekolah menanamkan karakter peduli sosial melalui pembiasaan kerja bakti dibuktikan dengan hasil wawancara dengan rizal kelas 6.<sup>100</sup> Siswa merasa bersemangat untuk melakukan kegiatan kerja bakti tersebut. Siswa juga menunjukkan sikap tolong menolong saat kerja bakti berlangsung.

---

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara Nomer 04/WU/27-11/2023

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara Nomer 08/WRM/28-11/2023

<sup>97</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>98</sup> Transkrip Observasi Nomor 04/O/2-12/2023

<sup>99</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-12/2023

<sup>100</sup> Transkrip Wawancara Nomer 08/WRM/28-11/2023



**Gambar 4. 7 Siswa tolong-menolong saat kerja bakti**

3) Infaq setiap jumat.

Terkait wawancara pelaksanaan infaq setiap hari jumat oleh kepala sekolah diperkuat dengan adanya wawancara dengan Ibu Purwati guru kelas 2 sebagai berikut:

“Setiap hari jumat dilaksanakan kegiatan infaq, setiap kelas akan dikoordinasi oleh wali kelas masing-masing, kemudian uang yang terkumpul akan dihitung dan diumumkan kepada siswa setiap hari kamis pagi pada saat apel pagi”.<sup>101</sup>

Wawancara Ibu Purwati didukung oleh pernyataan Rizal siswa kelas 6 sebagai berikut:

“Setiap hari jumat pagi jam pertama kita rutin menyumbang infaq ke wali kelas, saya selalu membawa uang lebih ketika hari itu sengaja saya lebihkan untuk kegiatan infaq tersebut”.<sup>102</sup>

Wawancara diatas didukung oleh observasi peneliti ketika pelaksanaan infaq berlangsung.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>102</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/WRM/28-11/2023

<sup>103</sup> Transkrip Observasi Nomor 03/O/1-12/2023

Hasil wawancara diatas dibuktikan dengan dokumentasi saat pengumuman hasil infaq berlangsung.<sup>104</sup>



**Gambar 4. 8 Kepala Sekolah Mengumumkan Hasil Infaq**

Hasil upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa melalui pembiasaan infaq tiap hari jum'at terlihat dalam wawancara dengan Rizal kelas 6. Siswa akan membawa uang lebih untuk berinfaq, berarti siswa memiliki semangat dan mempunyai rasa kepedulian.<sup>105</sup>

4) Bakti sosial.

Pembiasaan yang dilakukan kepala sekolah selanjutnya adalah bakti sosial, terkait pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Happi Mukaromah guru kelas 6 sebagai berikut:

“Sekolah kami juga rutin melaksanakan kegiatan bakti sosial kepada warga sekitar, selain itu jika ada bencana alam siswa akan kita biasakan untuk ikut menyumbang”.<sup>106</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Rizal siswa kelas 6 sebagai berikut:

“Kita pernah diajak untuk berdonasi untuk bencana alam gempa, waktu itu saya juga ikut menyumbang”.<sup>107</sup>

Wawancara tersebut juga didukung oleh wawancara dengan Rahma kelas 2 sebagai berikut:

<sup>104</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/11-12/2023

<sup>105</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/WRM/28-11/2023

<sup>106</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

<sup>107</sup> Transkrip Wawancara Nomor 08/WRM/28-11/2023

“Saya pernah ikut membagikan sembako kepada warga sekitar madrasah yang kurang mampu”<sup>108</sup>

Hasil wawancara diatas dibuktikan dengan dokumentasi foto barang yang akan digunakan untuk bakti sosial.<sup>109</sup>



**Gambar 4. 9 Barang untuk Baksos**

5) Santunan anak yatim.

Terkait dengan pembiasaan member santunan kepada anak yatim oleh kepala sekolah didukung dengan wawancara Ibu Purwati guru kelas 2 sebagai berikut:

“Program pembiasaan memberikan santunan kepada anak yatim yang diprogramkan kepala sekolah dilakukan setiap satu tahun sekali, dana yang digunakan adalah dari hasil infaq siswa”<sup>110</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Hippi Mukarromah guru kelas 6 sebagai berikut:

“Sekolah kita juga mengadakan santunan anak yatim, dana yang digunakan adalah dari hasil infaq anak-anak, kemudian diberikan kepada siswa sekolah kita juga yang membutuhkan, program ini bertujuan untuk membantu siswa yang bersangkutan serta melatih siswa lain agar lebih peduli terhadap sesama.”<sup>111</sup>

Wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 6 inisial Putri Agustina salah satu siswi yang menerima bantuan sebagai berikut:

<sup>108</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

<sup>109</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/11-12/2023

<sup>110</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>111</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

“Saya sangat senang dengan bantuan tersebut, saya sangat berterimakasih kepada sekolah dan teman-teman semuanya”<sup>112</sup>

Hasil wawancara diatas dibuktikan dengan hasil dokumentasi saat proses santunan kepada anak yatim dilakukan oleh pihak sekolah.<sup>113</sup>



**Gambar 4. 10 Kegiatan Santunan Anak Yatim**

6) Bersalaman dengan guru saat masuk gerbang.

Pembiasaan yang dilakukan kepala sekolah selanjutnya adalah bersalaman ketika masuk ke sekolah pada waktu pagi hari, hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Purwati guru kelas 2 sebagai berikut:

“Setiap hari bapak dan ibu guru di MIN 1 Ponorogo telah dijadwal untuk menyambut kedatangan siswa. Siswa dibiasakan untuk berjabat tangan kepada guru agar membentuk karakter mereka supaya menjadi lebih baik”<sup>114</sup>

Wawancara tersebut juga didukung dengan hasil wawancara kepada Rahma siswa kelas 2 sebagai berikut:

“Setiap pagi didepan gerbang kami selalu disambut oleh bapak dan ibu guru, saya selalu bersalaman dengan mereka terlebih dahulu sebelum masuk kesdalam sekolah.”<sup>115</sup>

<sup>112</sup> Transkrip Wawancara Nomor 11/WPA/27-11/2023

<sup>113</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/11-12/2023

<sup>114</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>115</sup> Transkrip Wawancara Nomor 06/WAR/28-11/2023

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat berada di MIN 1 Ponorogo bahwa setiap pagi siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru sambil mengucapkan salam sebelum memasuki sekolah.<sup>116</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi foto siswa sedang berjabat tangan guru pada waktu pagi hari.<sup>117</sup>



**Gambar 4. 11 Siswa Bersalaman dengan Guru**

Hasil upaya kepala sekolah dalam menanamkan kepedulian sosial melalui pembiasaan berjabat tangan dengan guru saat memasuki gerbang sekolah terlihat pada saat observasi terlihat bawasannya siswa akan menjabat tangan guru sambil tersenyum tanpa diperintah lagi.<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi kepala sekolah, beberapa guru dan beberapa siswa di MIN 1 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa dengan cara:

a. Pemahaman

Upaya yang pertama adalah pemahaman, menurut kepala sekolah pemahaman penting dikarenakan pemahaman merupakan langkah penting yang harus dilakukan agar menentukan keberhasilan penanaman karakter peduli sosial. Kepala sekolah melakukan

<sup>116</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

<sup>117</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/11-12/2023

<sup>118</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

pemahaman dengan cara bekerja sama dengan guru untuk selalu mengingatkan siswa akan pentingnya peduli sosial baik pada saat upacara, saat didalam kelas maupun diluar kelas. Kepala sekolah juga bekerja sama dengan kepolisian dalam rangka penguatan karakter peserta didik

b. Keteladanan

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya menanamkan karakter peserta didik adalah keteladanan. Tujuan keteladanan yang diberikan kepala sekolah agar siswa akan melihat kemudian akan menirukannya untuk diterapkan dalam kehidupan. Kepala sekolah memberikan keteladanan seperti ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, ikut dan menyumbang dalam kegiatan infaq dan bakti sosial, selalu bertutur kata dengan halus dan sopan, serta memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.

c. Pembiasaan

Upaya kepala sekolah dalam penanaman karakter peduli sosial selanjutnya adalah pembiasaan. Dengan diadakannya kegiatan pembiasaan siswa dilatih agar terbiasa untuk memiliki karakter peduli sosial. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo antara lain penerapan senyum, sapa dan salam, kerja bakti, infaq, bakti sosial, santunan anak yatim, dan setiap pagi siswa dibiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki sekolah.

2. Data Tentang Kendala serta solusi dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Terhadap Siswa.

a. Aspek kurangnya pemahaman peserta didik kelas rendah.

Upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa di MIN 1 Ponorogo tidak selamanya berjalan tanpa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau memaparkan kendala yang dihadapi sebagai berikut:

“Tentunya ada kendala yang kita hadapi salah satunya yaitu kurangnya kesadaran peserta didik terutama peserta didik kelas rendah, mereka harus selalu diberi penguatan serta bimbingan agar

mereka memahami apa itu peduli sosial dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari.”<sup>119</sup>

Wawancara tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Purwati guru kelas 2 untuk memperjelas wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kendalanya adalah kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa apalagi kelas rendah, untuk mengatasinya adalah dengan senantiasa memberikan pemahaman, pendekatan dan penguatan secara konsisten tentang pentingnya untuk peduli sesama”<sup>120</sup>

Untuk mengkonfirmasi pernyataan kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Heru Lestari guru kelas 1 disampaikan bahwa:

“Memang kesadaran akan peduli sosial kelas rendah masih kurang, akan tetapi kita harus menanamkan kepada mereka sedini mungkin untuk bekal mereka selanjutnya. Jika sudah kita mulai tanamkan kepedulian sosial sejak kelas 1 akan lebih mempermudah kedepannya, syaratnya harus selalu menasehatinya memberi penguatan dan yang terpenting konsisten.”<sup>121</sup>

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Fatih siswa kelas 2 sebagai berikut:

“Kita senantiasa diingatkan untuk saling menolong, berbagi, saling sapa baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru.”<sup>122</sup>

Hasil wawancara diatas dibuktikan dengan observasi peneliti yang melihat perilaku saat berada dilingkungan sekolah sudah saling bertegur sapa saat berpapasan dengan guru maupun dengan sesama siswa lainnya.<sup>123</sup>

Hasil wawancara dan observasi juga didukung dengan dokumentasi saat guru senantiasa memberi nasehat dan penguatan terkait dengan peduli sosial.<sup>124</sup>

---

<sup>119</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/WNH/27-11/2023

<sup>120</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>121</sup> Transkrip Wawancara Nomor 05/WHL/27-11/2023

<sup>122</sup> Transkrip Wawancara Nomor 10/WFR/27-11/2023

<sup>123</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

<sup>124</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/11-12/2023



**Gambar 4. 12 Guru Memberi Nasehat kepada Siswa**

Selain pemberian penguatan secara konsisten solusi untuk mengatasi kendala tersebut diutarakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Selain itu kami juga mempunyai program mengumumkan kelas dengan infaq terbanyak dan itu akan diumumkan saat semua siswa berkumpul, hal itu bertujuan untuk memotivasi siswa lain dan sebagai reward atas agar bersemangat untuk bersedekah dan meningkatkan kesadaran mereka untuk peduli sosial”<sup>125</sup>

Wawancara tersebut juga didukung oleh pernyataan ibu Purwati dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk lebih meningkatkan kesadaran dan semangat siswa untuk peduli sesama pada saat infaq kelas yang mengumpulkan infaq terbanyak akan diumumkan pada saat apel pagi di hari kamis, hal tersebut sebagai *reward* dan sebagai pemacu kelas lain untuk berinfaq lebih banyak. Kegiatan itu terbukti kelas rendah juga mampu bersaing mengumpulkan infaq terbanyak.”<sup>126</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Rahma siswa kelas 2 sebagai berikut:

“Hal tersebut menambah semangat saya dan teman-teman untuk berbagi.”<sup>127</sup>

Wawancara diatas didukung dengan hasil observasi saat proses pengumuman hasil infaq terbanyak, siswa mengikutinya dengan sangat antusias.<sup>128</sup>

<sup>125</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/WNH/27-11/2023

<sup>126</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/WP/27-11/2023

<sup>127</sup> Transkrip Wawancara Nomer 06/WAR/28-11/2023

<sup>128</sup> Transkrip Observasi Nomor 05/O/4-12/2023

Hasil dari wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti saat apel pagi di hari kamis pada proses pengumuman infaq terbanyak berlangsung.<sup>129</sup>



**Gambar 4. 13 Pengumuman Hasil Infaq**

b. Faktor Lingkungan

Selain kendala kurangnya kesadaran kelas rendah kendala yang dihadapi dalam proses penanaman karakter peduli sosial yaitu faktor lingkungan seperti dalam wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Selain faktor kurangnya kesadaran peserta didik kelas rendah kendala yang kita hadapi yaitu faktor lingkungan, percuma kita tanamkan karakter yang baik disekolah apabila tidak diimbangi pengawasan dari orang tua saat siswa berada dirumah, mengingat waktu siswa lebih banyak saat berada di rumah”<sup>130</sup>

Wawancara tersebut didukung dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Happi Mukarromah guru kelas 6, sebagi berikut:

“Kendala lingkungan, faktor dorongan orang tua, karena kita berada disekolah tidak sepenuhnya seharian. Contohnya anak yang sudah memiliki hp atau menonton televisi, sebagian orang tua tidak mengontrolnya atau sibuk melakukan urusannya masing-masing, padahal teknologi itu salah satu penyebab menurunnya moral anak, kadang kita sebagai orang tua tidak menyadari hal itu”<sup>131</sup>

Terkait dengan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan karakter peduli sosial siswa, kepala sekolah menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengatasi hal tersebut kami bekerja sama dengan orang tua siswa, karena dengan adanya kerja sama tersebut mereka akan membantu siswa di luar lingkungan sekolah, dari sanalah nantinya

<sup>129</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/11-12/2023

<sup>130</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/WNH/27-11/2023

<sup>131</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

akan mengetahui siswa yang melakukan pelanggaran, dan juga mereka akan membantu mengingatkan siswa.”<sup>132</sup>

Hal yang diungkapkan oleh kepala sekolah didukung oleh wawancara dengan Ibu Happi Mukarromah sebagai berikut:

“Kepala sekolah mempunyai program kerja sama dengan orang tua siswa, salah satu programnya adalah pada saat akhir semester aka ada bimbingan orang tua (*parenting*), dimana orang tua peserta didik akan diundang ke sekolah guna untuk memberikan pengarahan, salah satu pengarahan tersebut adalah penanaman karakter peduli sosial siswa. tidak hanya pengarahan jika ada orang tua yang meaporkan tingkah laku siswa disaat berada dirumah guru akan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut”<sup>133</sup>

Wawancara tersebut didukung dengan dokumentasi peneliti disaat dilakukan pembinaan atau bimbingan orang tua (*parenting*), dimana orang tua diundang ke sekolah untuk melakukan kerja sama dengan guru untuk memperoleh wawasan dalam mendidik anak.<sup>134</sup>



**Gambar 4. 14 Proses Parenting**

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan kepala sekolah, beberapa guru serta beberapa siswa di MIN 1 Ponorogo dapat disimpulkan kendala dan solusi dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa adalah :

- a. Kurangnya pemahaman siswa terutama kelas bawah yang masih membutuhkan pendampingan dalam penanaman karakter peduli sosial, walaupun begitu karakter peduli sosial penting dilakukan sedini mungkin agar mereka terbiasa. Untuk mengatasi masalah tersebut kepala sekolah senantiasa berkoordinasi dengan guru untuk selalu

<sup>132</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/WNH/27-11/2023

<sup>133</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/WHM/27-11/2023

<sup>134</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/11-12/2023

memberikan pendekatan konsisten dan penguatan tentang pentingnya peduli sesama dan tolong menolong serta memberikan *reward* untuk lebih memotivasi siswa dalam berbuat kebaikan secara konsisten.

- b. Faktor lingkungan, untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah MIN 1 Ponorogo melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar selalu mengawasi dan mengontrol anaknya saat berada di rumah serta mengadakan program parenting setiap semester guna menambah wawasan kepada orang tua tentang pendidikan anak

### C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui berbagai metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti telah memaparkan data apa adanya sesuai hasil penelitian sehingga memperoleh temuan-temuan penelitian. Kemudian setelah mendapat data langkah selanjutnya adalah pembahasan atau peneliti menganalisis data sebagai berikut:

1. Analisis tentang upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa di MIN 1 Ponorogo

Kepala sekolah merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan yang berdasar di sekolah. Peran utama kepala sekolah harus dilaksanakan oleh kepala sekolah diantaranya sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manager, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai pemimpin atau leader, kepala sekolah sebagai innovator dan kepala sekolah sebagai motivator. Peran atau tugas tersebut harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah agar suatu pendidikan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin atau leader harus memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul fitri, 180

Berbagai upaya dilakukan pihak untuk menanamkan karakter-karakter yang positif. Salah satu karakter yang ditanamkan yaitu karakter peduli sosial. Banyak kegiatan dijadikan sebagai wadah atau pelatihan siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan, hal tersebut bertujuan siswa memiliki karakter peduli yang tinggi terhadap orang lain dan bagi yang membutuhkan. Karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka untuk dapat memahami pentingnya peduli sosial dalam masyarakat siswa perlu untuk dilatih dan ditanamkan karakter peduli sosial di sekolah.

a. Upaya Pemahaman

Kepala sekolah dalam upaya penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo melakukan pemahaman dengan cara bekerja sama dengan guru untuk selalu mengingatkan siswa akan pentingnya peduli sosial baik pada saat upacara, saat didalam kelas maupun diluar kelas. Kepala sekolah juga bekerja sama dengan kepolisian dalam rangka penguatan karakter peserta didik.<sup>136</sup>



**Gambar 4. 15 Memberi Pemahaman Peduli Sosial saat Upacara**

---

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara dan Observasi: Nomor 01/WNH/27-11/2023 dan 02/O/28-11/2023



**Gambar 4. 16 Kegiatan Karakter oleh Polisi**

Pemahaman penting dilakukan untuk agar siswa memahami suatu nilai dan mampu menerapkannya dalam kesehariannya. Hal tersebut selaras dengan Mahbubi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa pemahaman bertujuan untuk agar siswa memahami suatu nilai dan mampu menerapkannya dalam kesehariannya.

Dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial yang pertama adalah dengan cara pemahaman. Pemahaman dapat dilakukan agar siswa dapat memahami nilai dari kepedulian sosial dan dapat menerapkannya di masyarakat.

b. Upaya Keteladanan

Kepala sekolah memberikan keteladanan sebagai upaya menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa di MIN 1 Ponorogo. Upaya keteladanan yang dilakukan seperti ikut serta dalam kerja bakti, ikut menyumbang saat infaq dan bakti sosial serta selalu memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan bantuan.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Lihat Transkrip Wawancara dan Observasi Nomor: 01/WNH/27-11/2023, 04/O/2-11/2023, 03/O/1-12/2023, 02/O/28-11/2023.



**Gambar 4. 17 Kepala Sekolah Memberi Contoh saat Kerja Bakti**



**Gambar 4. 18 Kepala Sekolah Menyumbang saat Kegiatan Infaq**



**Gambar 4. 19 Guru Membantu Memasang Dasi**

Penggunaan metode keteladanan kepala sekolah selaras dengan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak yang Islami menurutnya keteladanan merupakan metode atau strategi yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan atribut karakter yang akan dibentuk. Siswa pada tingkat sekolah dasar pada umumnya cenderung meniru atau meneladani apa yang pendidik lakukan.

Hasil upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial melalui keteladanan dapat dilihat dengan hasil wawancara dengan Thoriq siswa kelas 3.<sup>138</sup> Bahwa dengan dia melihat kepala sekolah dan guru ikut menyumbang semangatnya untuk menyumbang juga meningkat. Ikut dan tumbuh semangatnya siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan amal berarti siswa tersebut memiliki akhlak mulia yang mencerminkan bahwa siswa mempunyai karakter peduli sosial. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Darmiatun dalam jurnal *Bhineka Tunggal Ika* bahwa indikator peduli sosial diantaranya berakhlak mulia dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial yang kedua adalah dengan cara memberikan keteladanan. keteladanan diberikan dengan maksud siswa dapat meneladani dan mencontoh apa yang pendidik lakukan.

c. Upaya Pembiasaan

Kepala sekolah melakukan pembiasaan dalam upaya menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa di MIN 1 Ponorogo. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk membiasakan siswa untuk selalu berperilaku peduli terhadap sesama. Proses pembiasaan perilaku siswa tersebut dengan membiasakan siswa untuk menerapkan senyum, sapa dan salam kepada orang lain, pembiasaan besalaman dengan bapak ibu guru pembiasaan berinfaq setiap hari jumat, kerja bakti, dan bakti sosial, santunan anak yatim. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan rutin akan membuat siswa terbiasa untuk peduli terhadap sesama.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Transkrip Wawancara Nomor 09/WTN/28-11/2023

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Wawancara dan Observasi Nomor: 01/WNH/27-11/2023, 02/O/28-11/2023, 03/O/1-12/2023, 04/O/2-12/2023.



**Gambar 4. 20 Pembiasaan Kerja Bakti**



**Gambar 4. 21 Pembiasaan Infaq**



**Gambar 4. 22 Santunan Anak Yatim**



**Gambar 4. 23 Pembiasaan Bersalaman dengan Guru**

Proses pembiasaan rutin ini sejalan dengan Mahbubi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan karakter Implementasi Aswaja

Sebagai Nilai Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak kecil maka akan tertanam pada diri seseorang karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan akan dilakukan dalam setiap yang dikerjakannya.

Hasil upaya kepala sekolah menanamkan karakter peduli sosial melalui pembiasaan dapat dilihat dari wawancara dengan Rizal kelas 6.<sup>140</sup> Siswa menunjukkan sikap tolong-menolong saat kerja bakti berlangsung. Hasil upaya kepala sekolah dalam menanamkan kepedulian sosial melalui pembiasaan juga terlihat pada saat observasi terlihat bawasannya siswa akan menjabat tangan guru sambil tersenyum tanpa diperintah lagi.<sup>141</sup> Tolong-menolong yang ditunjukkan siswa dan terbiasa melakukan kebiasaan salam dan senyum tanpa perintah yang mencerminkan bahwa siswa mempunyai karakter peduli sosial. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Darmiatun dalam jurnal *Bhineka Tunggal Ika* bahwa indikator peduli sosial diantaranya sikap saling membantu atau tolong menolong dan mempunyai sikap tenggang rasa.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya penanaman karakter peduli sosial seperti pembiasaan senyum sapa dan salam serta aksi sosial seperti kerja bakti, infaq, bakti sosial dan santunan anak yatim dengan dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku siswa.

## 2. Analisis tentang kendala dan solusi dalam menanamkan karakter peduli sosial pada MIN 1 Ponorogo

Kendala pasti ditemukan pada saat proses pendidikan dilakukan tidak terkecuali pada proses penanaman karakter peduli sosial di MIN 1 Ponorogo, namun kendala tersebut harus ada solusinya. Kepala sekolah harus mencari solusi untuk menghadapi kendala tersebut, dengan adanya

---

<sup>140</sup> Transkrip Wawancara Nomer 08/WRM/28-11/2023

<sup>141</sup> Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-11/2023

kerja sama baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua maka kendala tersebut akan terselesaikan.

a. Aspek kurangnya pemahaman peserta didik kelas rendah.

Kendala penanaman karakter peduli sosial pada siswa yang pertama yaitu kurangnya kesadaran siswa terutama kelas bawah yang masih membutuhkan pendampingan dalam penanaman karakter peduli sosial.<sup>142</sup> Siswa kelas rendah contohnya kelas 1 pemahaman terkait peduli sosial sangat kecil sekali dikarenakan mereka mungkin belum mendapatkannya di TK ataupun di rumah, walaupun begitu karakter peduli sosial penting dilakukan sedini mungkin agar mereka terbiasa. Mengatasi masalah tersebut kepala sekolah senantiasa berkoordinasi dengan guru untuk selalu memberikan penanaman, pendekatan dan penguatan tentang pentingnya peduli sesama dan tolong menolong secara konsisten serta memberikan *reward* untuk lebih memotivasi siswa dalam berbuat kebaikan.<sup>143</sup>

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Novi Trilisiana dkk, dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter mengungkapkan bahwa kunci dari keberhasilan dalam proses penanaman karakter pada anak yaitu konsisten. Terkait pemberian motivasi kepada siswa selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Crandell yang dikutip oleh Restu Amalia dalam jurnal *Konseling Gusjising*, jika siswa memperoleh motivasi maka siswa tersebut akan bersungguh sungguh untuk mengejar apa yang ingin mereka dapatkan, dalam hal ini adalah peduli sosial.

Pada awal pendidikan siswa yaitu siswa kelas rendah upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru sesuai dengan teori *scaffolding*, menurut Vygotsky yang dikutip oleh Nurdiyah dalam buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menerangkan bahwa pada saat awal mendidik siswa harus selalu memberi penguatan, petunjuk,

---

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/WNH/27-11/2023

<sup>143</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/WP/27-11/2023

peringatan, dorongan serta menguraikan masalah ke dalam bentuk yang lain yang memudahkan siswa dalam memahaminya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disini utamanya adalah lingkungan keluarga. Pendidik tidak bisa selamanya mengawasi dan membimbing siswa, banyak orang tua siswa dirumah yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anaknya, anak dibiarkan menonton televisi dan bermain dengan *smartphonenya* padahal sangatlah perlu mengawasi kegiatan anak saat berada dirumah karena dapat menimbulkan dampak negatif seperti *individulisme* pada anak sehingga dapat mengurangi rasa kepedulian sosial anak..

Upaya kepala sekolah untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar selalu mengawasi dan mengontrol anaknya saat berada dirumah serta mengadakan program parenting setiap semester guna menambah wawasan kepada orang tua tentang pendidikan anak.<sup>144</sup>



**Gambar 4. 24 Pelaksanaan Parenting**

Hal ini selaras dengan Mahbubi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter yang menerangkan bahwa upaya kepala sekolah tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga. Tujuan dari program sekolah mengadakan parenting juga selaras sengan apa yang dijelaskan oleh Deni Hardianto dan Haryani bahwa kegiatan *parenting* dapat memberikan pemahaman

<sup>144</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/WHM/27-11/2023

kepada orang tua dalam mendidik anak sehingga orang tua dapat mengontrol dan mengawasi anak saat berada di rumah dan manfaat *parenting* dapat meningkatkan perilaku positif anak dalam hal ini adalah karakter peduli sosial.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

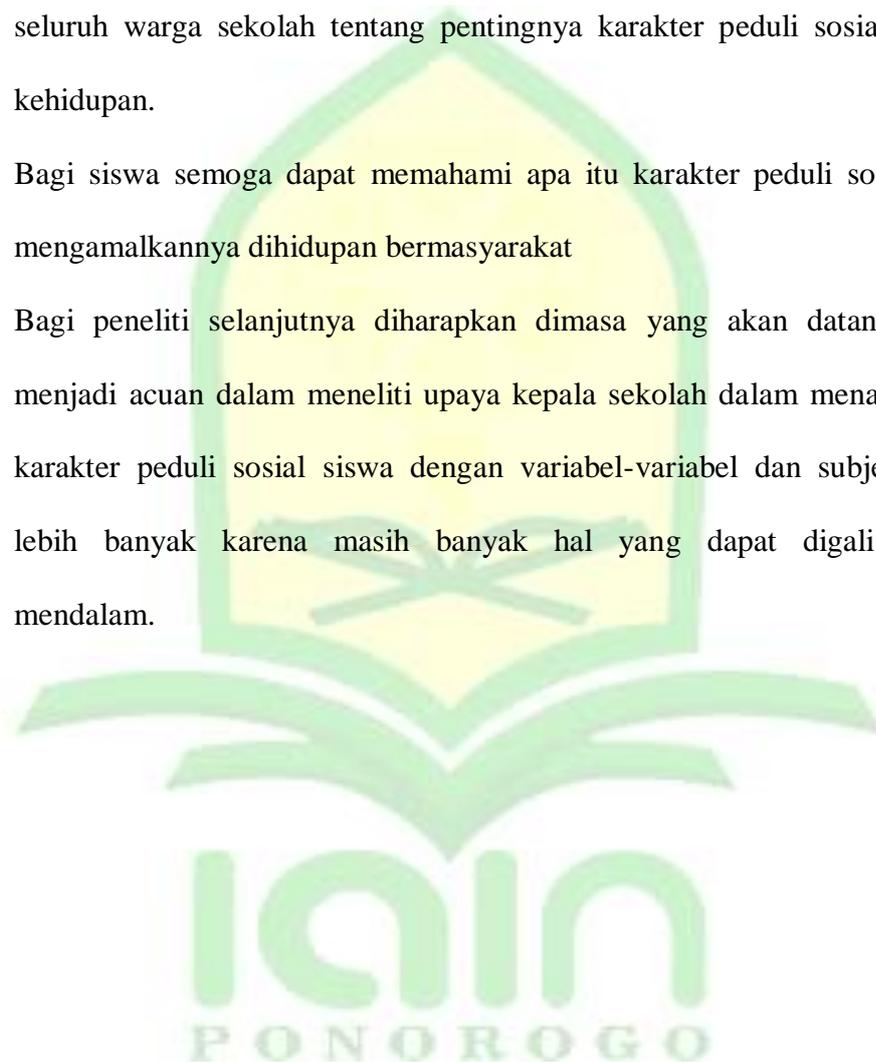
Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa di MIN 1 Ponorogo yaitu pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Upaya pemahaman dilakukan sebagai dasar untuk menanamkan pemahaman peduli sosial. Upaya keteladanan dilakukan kepala sekolah sebagai panutan atau contoh agar siswa meniru atau meneladani apa yang dilakukan kepala sekolah terkait peduli sosial. Upaya pembiasaan dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan peduli sosial.
2. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial diantaranya yaitu faktor kurangnya pemahaman siswa dan faktor lingkungan. Untuk mengatasi kendala tersebut kepala sekolah senantiasa berkoordinasi dengan guru untuk memberi penguatan dan pemahaman kepada siswa secara konsisten dan bekerja sama dengan orang tua dengan melakukan parenting untuk menambah wawasan orang tua terhadap pendidikan anak.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kedepannya kepala sekolah dapat melakukan berbagai upaya yang lebih bervariasi dan inovatif agar dapat mengembangkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya karakter peduli sosial dalam kehidupan.
2. Bagi siswa semoga dapat memahami apa itu karakter peduli sosial dan mengamalkannya dihidupan bermasyarakat
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang dapat menjadi acuan dalam meneliti upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa dengan variabel-variabel dan subjek yang lebih banyak karena masih banyak hal yang dapat digali secara mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan Sani dan Muhammad Kadri. Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Aditia, Hana Rizkia, Hamiyati dan Rusilanti. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol. 3. No. 2. 2016.
- Amalia, Restu. "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepedulian sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Purbalingga" *Jurnal Konseling Gusjising*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- Arifin, Jaenal. "Stimulasi Kemampuan Bersosial Siswa Melalui metode Beyond Centre Cicle Time" *Jurnal Dirasag*. Vol. 5 No. 1. 2022.
- Buchori, Mochtar. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Kompas. 2016
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an. 2008.
- Efendi, Rinja dan Asih Ria Ningsing. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: NASA. 2019.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*. Bandung: Pusaka Setia. 2018.
- Hariato, Deni dan Haryani. *Buku Pelatihan Parenting*. Yogyakarta: UNY Press. 2017.
- Hartono, Dudi. *Psikologi*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016.
- Isnaeni, Yuni dan Tutuk Ninsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS" *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 5 No. 3. 2021.
- Istianah. "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus" *Jurnal Riwayah*. Vol. 2 No. 2. 2016

- Iriyanti, Agustina dkk. "Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI". *Jurnal Literasi Budaya Sekolah*. Vol. 4 No.2. 2019.
- Johson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1994
- Khatami, Riza dan Much. Koiri. "KIM Family Manipulative Behaviors Parasite" *Jurnal Litera Kultura*. Vol. 9 No. 9 2020
- Limbong, Mesta. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press. 2020.
- Mahbubi. Pendidikan karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2018
- Maimun, Agus dan Agus Zainul fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press. 2017.
- Marlina, Yetni. "Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Guided Discover dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SDN 133 Halmahera selatan" *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vo. 3 No. 1. 2021.
- Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal UNY: Pendidikan Karakter
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat" *Jurnal Vijjacariya*. Vol. 5 No. 1. 2018.
- Muhammad Amin, Maswardi. *Membangun Pribadi Budi Pekerti*. Yogyakarta: Calpulis. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018
- Mutoip, Sofyan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jagad Publishing. 2018
- Ni Putu Suwardani. *Pendidikan Karakter*. Denpasar: Unhi Press. 2020
- Nurahaman, "Faktor-faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat di Nagari Solok ambah Kabupaten Sijunjung" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 No. 2 (2019)
- Nurhidayah. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2017
- Novianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Depublish. 2016

- Permana, Natalis Sukma dan Asri Buduningsih. "Pengembangan E-BOOK Kepedulian Sosial sebagai Media Pendidikan Karakter di STKIP Widya Yuwana Madiun" *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 7. No. 2. 2017.
- Pratiwi, Hesti. "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari melalui Layanan BK Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana" *Jurnal Inovasi BK*. Vol. 2 No. 2. 2020.
- Raco, JR *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo. 2018.
- Saebani, Beni Ahmad. *Perpektif Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2016.
- Shidiq, Umar dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019.
- Saputra, Bayu Cahya. *Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Solidaritas Sesama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 41 Palembang*. Skripsi. UIN Raden Patah Palembang. 2017.
- Sugesti, Delvia. "Mengulas Tolong Menolong dalam Perpektif Islam" *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 14 No. 2. 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Trilisianan, Novi, dkk. *Pendidikan Karakter*. Kediri: Selebar Karya Pustaka. 2023.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter*. Jember: IAIN Jember Presss, 2018.
- Utami, Tri, Alfiandra dan Sri Artati Waluyati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang" *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol 6 No 1. 2019.
- Vinayastri, Amelia dan Lailiya Rahmah Ramadhanti. "Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada anak Usia Dini" *Jurnal Golden Age*. Vol. 6 No. 2. 2022.
- Yuliana, Lia. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*. Yogyakarta: UNY Press. 2021.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media. 2018.

Zulfiningrum, Rahmawati. "Aksi Sosial Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Brebes Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Humantech*". Vol. 1 No. 1. 2021.

